

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Metode *Snowball Throwing*

##### 1. Definisi Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, metode sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Metode akan menjadi penunjang berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan mengamalkan (menguasai) bahan pelajaran tersebut<sup>5</sup>.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal<sup>6</sup>. dalam hal ini, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok<sup>7</sup>. Agar tercapainya tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode.

---

<sup>5</sup> Nurseha Gazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Kendari: Istana Profesional 2005), cet. Ke-1, h. 8

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2009), cet ke-6. h. 147.

<sup>7</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press 2007), Cet. Ke-2. h. 49.

Metode adalah suatu cara panyampain bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan<sup>8</sup>. Fungsi metode pegajaran tidak dapat diabaikan karena metode mengajara tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran tidak hanya dilaksanakan begitu saja, namun metode pembelajaran adalah sebagai unsur dasar teknologi dinamis dalam proses pembelajaran harus mampu menggerakkan situasi pendidikan menjadi kegiatan nyata yang langsung melibatkan peserta didik. Melalui proses pembelajaran itulah puncak-puncak fungsi dan pendidikan tertunaikan<sup>9</sup>.

## 2. Pengertian *Snowball Throwing*

Dalam pembelajaran metode *Snowball Throwing* merupakan sebuah metode yang dimodifikasi dengan cara siswa menulis sebuah pertanyaan di dalam kertas, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa yang lainnya.

Metode *Snowball Throwing* salah satu modifikasi tehnik bertanya menitikberatkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan kepada sesama teman.

Menurut Ras Eko 2011 model *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti “bola salju” dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama kelompok<sup>10</sup>.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau bicara.

<sup>8</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*(Ciputat: PT. Ciputat Press), cet. Ke-3. h. 31.

<sup>9</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: pt. Grafindo 2009), cet. Ke-1. h. 320.

<sup>10</sup> Santi Yunus, *Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Membaca Teks Pada Siswkelas IIISDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*, Gorontalo 2014, h. 20.

Akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya ke siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok karena pada gilirannya mereka harus menjawab dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Arta Janur Wardana dkk, dalam Siti Nurkhoriyah Pelatun, memaparkan bahwa, metode *Snowball Throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran<sup>11</sup>.

*Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lembaran pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang menerima bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Menurut Herdian, dalam Triana Dewi menggambarkan bahwa dalam pembelajaran metode *Snowball Throwing* siswa diajak untuk mencari informasi materi secara umum membentuk kelompok, membentuk ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dikelompok, bekerja secara kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, untuk diambil suatu kesimpulan dari hasil jawaban kelompok terhadap pertanyaan yang telah diterimanya<sup>12</sup>.

Dalam model *Snowball Throwing*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan, menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks.

Menurut Widodo dalam Triana Dewi, model *Snowball Throwing* adalah pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam suatu topik. Model pembelajaran ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri lima hingga delapan orang yang memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilempar pada kelompok lain yang untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilempar itu<sup>13</sup>.

<sup>11</sup>Siti Nurkhoriyah Pelatun, *Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta*, Jakarta 2014, h. 11.

<sup>12</sup>Triana Dewi, *Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri I Sendang Agung Tahun Pelajaran 2012/2013*, Lampung 2012, h. 16-17.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 17.

Model *Snowball Trowing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola.

Hasan Fauzi dalam Aris Susanti, menjelaskan bahwa metode ini memancing untuk kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali dan tidak ribut, kisruh atau berbuat onar<sup>14</sup>.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Dipilih ketua kelompok yang akan mewakili untuk menerima tugas dari guru. Kemudian ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya. Masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari bola yang didapatkan.

### 3. Langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*

Sebagaimana pada umumnya, suatu metode pasti memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran. Agus Supjono dalam Aris Susanti menjelaskan langkah-langkah metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- b. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- c. Kemudian masing-masing siswa diberikan kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- d. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit.
- e. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- f. Evaluasi.

---

<sup>14</sup>Aris Susanti, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mapel PAI Materi Pokok Puasa Wajib Dan Puasa Sunah Semester Ganjil Kelas VIII SMPN 23 Mijen Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*, Semarang 2011, h. 19.



g. Penutup<sup>15</sup>.

Menurut Kokom Komala Sari dalam Neti Evandari, menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 10 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru memberikan kesimpulan<sup>16</sup>.

Sedangkan menurut pandangan Yatim Riyanto dalam Siti Nurkhorriyah Pelatun langkah-langkah metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut.
- c. Setelah dijelaskan masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian siswa menentukan kelompok mana yang melempar terlebih dahulu, lalu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain secara bersamaan.
- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup<sup>17</sup>.

<sup>15</sup>Aris Susanti, *op cit*, h. 128

<sup>16</sup>Neti Evandari, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul, Yoyakarta 2013*, h. 9

<sup>17</sup>Siti Nurkhorriyah Pelatun, *op cit*, h. 11

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menerima penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru.
- b. Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok-kelompok dan ketua kelompok, kemudian masing-masing ketua kelompok menemui guru didepan kelas untuk mendapatkan penjelasan terkait tentang materi yang akan dipelajari.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru mata pelajaran kepada temannya.
- d. Masing-masing siswa diberikan kertas kosong untuk dituliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Selanjutnya kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama sepuluh menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g. Siswa yang mendapat pertanyaan menjawab pertanyaan secara lisan.
- h. Guru meberikan penjelasan terhadap jawaban yang dijelaskan oleh siswa yang menjawab pertanyaan.
- i. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
- j. Siswa mengerjakan evaluasi.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran.**

##### **1. Kelebihan**

Pada dasarnya, semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Metode *Snowball Throwing* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Menurut Muhammad Haris keunggulan metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan dengan mudah mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas yang berbentuk bola.
  - b. Menghindari pendominasian pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapat satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.
  - c. Melatih kesiapan siswa.
-

d. Saling memberikan pengetahuan<sup>18</sup>.

Menurut Jarta Janurwardana, dkk, mengemukakan bahwa kelebihan dari metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Melatih kesiapan siswa untuk menerima pelajaran
- b. Agar dapat saling memberikan pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya
- c. Pada metode ini ada unsur permainan, yaitu saling lempar-melempar pertanyaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya
- d. Menarik perhatian siswa mengenai materi yang dipelajari<sup>19</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa, kelebihan dari metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah :

- a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek

## 2. Kelemahan

Disamping terdapat kelebihan tentu saja metode *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan. Adapun kelemahan dari metode ini seperti yang dikemukakan oleh Slamet Widodo yaitu: (1) Pengetahuan tidak meluas hanya berputar pada pengetahuan siswa, (2) Siswa tidak efektif<sup>20</sup>.

Kelemahan dari metode *Snowball Throwing* adalah:

- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan tentu menjadi hambatan bagi anggota lain untuk memahami materi, sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan pelajaran.

<sup>18</sup>Neti Evandari, *op cit*, h. 17

<sup>19</sup>Siti Nurkhoyah Pelatun, *op cit*, h. 13

<sup>20</sup>Siti Nurkhoiriyah Pelatun, *op cit*, h. 14.

- c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d) Memerlukan waktu yang panjang.
- e) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

## B. Deskripsi Hasil Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik) dan siapa saja bisa melaksanakannya, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar atau hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar) dan respon (reaksi yang memunculkan peserta didik ketika belajar)<sup>21</sup>.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri<sup>22</sup>.

Dengan demikian pemahaman yang benar mengenai definisi belajar mencakup segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak dibutuhkan oleh setiap orang khususnya para pendidik. Berikut pandangan para ahli terkait definisi belajar:

Gronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experince*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh

---

<sup>21</sup>Supriyanti Laporota, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDN I Atap 15 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan*, Kendari 2014, h. 22.

<sup>22</sup>MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2010), Cet. 15, h. 87.



perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman<sup>23</sup>. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif<sup>24</sup>. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon<sup>25</sup>.

Belajar merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, kebiasaan dan kemandirian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut Morgan belajar adalah “relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience of practice”. Yang berarti belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang<sup>26</sup>. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap. Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses belajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>27</sup>.

Pengertian belajar tidak hanya dilaksanakan sebagaimana mestinya, namun seseorang akan dikatakan belajar apabila telah berhasil mengaplikasikan dari hasil belajarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Howard L. Kingsley bahwa:

*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan<sup>28</sup>.

Istilah hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan sesuatu yang dicapai setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamar, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), Cet. 1, h. 13.

<sup>24</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 2006), h. 68

<sup>25</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2005), cet. 1, h. 20

<sup>26</sup> Makhzun, *Implementasi Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Binatang Halal Pada Siswa Kelas V Semester I MI NU 08 Brangsong Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015*, Semarang 2015, h. 9.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamar, *op cit*, h. 13

belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku terhadap diri seseorang yang berusaha untuk memaknai sesuatu yang diperoleh.

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil adalah “suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses”<sup>29</sup>. Sementara belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman<sup>30</sup>.

Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar<sup>31</sup>.

Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dia pelajari selama proses belajar berlangsung. Perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, namun juga membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan maupun penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Berdasarkan konsep, teori dan pandangan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai (skor) yang dicapai siswa melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf maupun tindakan yang mencerminkan prestasi dari hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya.

## 2. Jenis-Jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya jenis-jenis kegiatan yang memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun jenis-jenis belajar

<sup>29</sup>Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rienika Cipta 1996), h. 53

<sup>30</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1997), h. 15.

<sup>31</sup>Sumarni, *Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli*, html. <http://arrox.blogspot.co.id/2015/01/> diakses tgl. 4 April 2017.

tersebut antara lain: belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan belajar pengetahuan<sup>32</sup>.

1. Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya ialah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini misalnya, belajar matematika, filsafat, astronomi, dan materi bidang studi agama seperti tauhid.
2. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan tertentu.
3. Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti, masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
4. Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.
5. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang telah tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).
6. Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.
7. Belajar pengetahuan (studi) adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat, laboratorium, dan penelitian lapangan.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni: keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni: kondisi lingkungan disekitar siswa.

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Remaja Rosda Karya 2010), cet. Ke-15. h. 120-122.

3. Faktor pendekatan (belajar approach to learning), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran<sup>33</sup>.

## C. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang isinya mencangkup seluruh isi alam semesta ini. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa Agama Islam adalah salah satu agama yang baik untuk pembentukan karakter dan akhlak manusia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisikan tentang kehidupan manusia dan ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Berikut beberapa pendapat para ahli terkait Pendidikan Agama Islam:

Menurut Zakia Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>34</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu sistem pendidikan yang berlabelkan agama, maka dari itu pendidikan Islam memiliki tujuan spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya.

Menurut Ahmad D Marimba, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yang mengacu kepada pembentukan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup>Muhibin Syah, *op cit*, h. 145

<sup>34</sup>Zakia Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), cet. Ke-2. h. 86.

<sup>35</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), cte. Ke-2, h.



Sejalan dengan berbagai definisi atau pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sarana pendidikan dan pengajaran individu agar menjadi manusia yang mendapatkan derajat tinggi menurut ukuran dari Allah SWT yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, serta memiliki kepribadian luhur sebagai generasi penerus bangsa yang memegang peranan-perana tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Menurut Majid dan Andayani Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak muliadalam mengajarkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan<sup>36</sup>.

Pendidikan AgamaIslam memberikan bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang pada pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran Agama Islam untuk menuju pada tingkat kepribadian yang paling utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam harus dilaksanakan oleh orang yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan ajaran agama Islam tersebut. Hal ini karena, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya<sup>37</sup>. Dalam ajaran Islam manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong karena manusia

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 201.

<sup>37</sup>H. Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat*, (Medan: kencana prenada media group 2014), cet. Ke-1, h. 11.

adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan sesama manusia, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam yang dimulai dari orang tuanya pertama kali atau dalam keluarga maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir.

Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi yang sangat pening untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan, bukan hanya di dunia tapi kehidupan di akhirat termasuk pula di dalamnya, sehingga penting untuk ditingkatkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Sebagai orang Islam yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya selalu menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai landasan dasar dalam melakukan sesuatu. Begitu juga dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi landasannya al-Qur'an dan al-Hadits serta perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia.

Menetapkan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai dasar pendidikan islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karna kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan, sebagai pedoman dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah : 2 yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.*

Begitu pun dalam QS Al-Maidah ayat 67 yaitu berbunyi :

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

*“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakuka (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.*

Landasan pendidikan seperti dalam Hadist, yaitu :

Terjemahnya : *“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R Muslim).*

Sedangkan menurut UUD 1945, Pasal 29

Ayat 1 berbunyi : *“ Negara brdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”.*

Ayat 2 : *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.*

#### **D. Penelitian Relevan**

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas tentang metode pembelajaran *Snowball Throwing*, akan tetapi pembelajaran dan tempat yang berbeda dengan penelitian ini. Walaupun demikian hasil penelitian tersebut dapat dijadikan informasi awal dan perbandingan terhadap hasl penelitian ini nantinya. Berikut ini akan disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Abd Rahman dengan judul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete”, tahun 2013, dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar yang mapan mulai dari siklus I hingga pelaksanaan siklus II. pada pertemuan I aktivitas siswa yang diperoleh adalah 50,00 dan masuk dalam kategori kurang dan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 60,00% dan sudah masuk dalam kategori Cukup, adapun hasil belajar siswa yang diperoleh daya serap klasikal yang diperoleh sebesar 57,865 dan ketuntasan belajar klasikal 14,30% dari hasil ini penelitian yang dilakukan belum bisa dikatakan tuntas disebabkan karena belum mencapai indikator keberhasilan minimal ketuntasan klasikal yang diperoleh 80% dan daya serap individu 65%. Pelaksanaan pada siklus II memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus pertama sehingga meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa sehingga nilai yang diperoleh pada pertemuan pertama untuk aktivitas siswa 75,00 dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 90,00% dari hasil ini menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II dari setiap pertemuan dan hasil belajar yang diperoleh yaitu untuk ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah sebesar 92,90% dan daya serap klasikal 85,71% dari hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa ketuntasan klasikal minimal 80% dan daya serap klasikal minimal 65%<sup>38</sup>. Olehnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan pokok bahasan dikatan selesai.
2. Penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Struktur Bumi” atas nama

---

<sup>38</sup> Adb Rahman, “Penerapan Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete”, tahun 2013, Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol 5, No 4 (2017)



Indah Rimba Wahyuningrum (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada prasiklus nilai ketuntasan kelas sebesar 19,04%, pada siklus I naik menjadi 66,67% dan pada siklus II naik menjadi 80,96%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang struktur bumi. Peningkatan tersebut terbukti dari hasil nilai rata-rata pratindakan 62,75 dengan ketuntasan klasikal 43,75%, siklus I nilai rata-rata 71 dengan ketuntasan klasikal 62,5%, dan pada siklus II nilai rata-rata 77,9 dengan ketuntasan klasikal 93,75%<sup>39</sup>.

3. Penelitian yang relevan selanjutnya telah dilakukan oleh Dalena Amin, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Di Kelas VIII D SMPN 1 Samalantan Tahun Ajaran 2013/2014.

Sebelum pelaksanaan penelitian diketahui bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa 61,90 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 41,38%, nilai tertinggi yang diperoleh siswa 85 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 30. Pada siklus I rata-rata yang dicapai 74,83 dengan presentase ketuntasan klasikal 75,86%, nilai tertinggi 92,50 dan terendah 40. Pada siklus II rata-rata peningkatan menjadi 80,43% dengan presentase ketuntasan klasikal 93,10%, nilai tertinggi yang diperoleh siswa 97 dan nilai terendahnya 45. Jadi penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi model pembelajaran *Snowball Throwing* juga dapat meningkatkan presentase ketuntasan klasikal.

---

<sup>39</sup>Soegiyanto, H., and M. G. Astuti. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Struktur Bumi Haryani." *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 1.6 (2013).

Perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga terlihat adanya perubahan yang lebih baik, sebelum penelitian rata-rata hasil belajar siswa sebesar 61,90%, siklus I berubah menjadi 74,83% dan siklus II 80,43%. Hasil belajar yang diperoleh siswa selain berubah juga mengalami peningkatan. Sebelum penelitian rata-rata hasil belajar 61,90% dengan ketuntasan belajar klasikal 41,38%, siklus I rata-rata 74,83% dan presentase ketuntasan klasikal 75,86%, kemudian rata-rata pada siklus II menjadi 80,43% dan presentase ketuntasan klasikal 93,10%<sup>40</sup>.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahman yaitu terletak pada mata pelajaran dan lokasi tempat penelitian. Penelitian Abd Rahman mengambil mata pelajaran IPS dengan lokasi tempat penelitian yaitu SDN No. 1 Pantolobete. Sedangkan penelitian ini mengambil mata pelajaran PAI dan berlokasi di SMK Negeri 6 Kendari. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan Indah Rimba Wahyuningrum, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian, mata pelajaran dan pemilihan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Indah Rimba Wahyuningrum berlokasi di Ngadiroyo, Kec. Nguntoronadi Kab. Wonogiri dan memilih siswa kelas IPA V SD. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dalena Amin, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian, mata pelajaran dan pemilihan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Dalena Amin berlokasi di SMPN 1 Samalantandan memilih Siswa IPS Terpadu Di Kelas VIII D SMPN 1 Samalantandan. Adapun yang menjadi persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Metode *Snowball Throwing* dan memilih variabel hasil belajar sebagai faktor yang diteliti, pada penelitian ini juga merencanakan dua siklus dalam pelaksanaan tindakan.

---

<sup>40</sup>Amin, Dalena, et al. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu Di Kelas VIII D SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Home>Vol 3, No 12 (2014).

### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan teori, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: melalui penerapan metode *Snowball Throwing* hasil belajar bidang studi PAI pada siswa kelas XI RPLSMK Negeri 6 Kendari dapat meningkat.

